

**FILSAFAT EKSISTENSIAL NIETZSCHE DAN WACANA AGAMA:  
STUDI FILSAFAT NIETZSCHE DAN KONTRIBUSINYA DALAM  
DEKONSTRUKSI WACANA AGAMA**

**Muhammad Roy Purwanto<sup>1</sup>**

**Abstract**

The paper tries to explore the thinking of Nietzsche's philosophy and its connection with the sacred of religion discourse. Jargon of existentialism philosophy Nietzsche "god is dead" (*gott ist tot*) tried to persuade the human being to found nihilism, it means crushing of absolute values and sacred of the life. By crushing of absolute values, the human being will be exist and independent—not depending on something outside himself and make it as the purpose of life—at the same time desecration also made the human being in freedom and independent. The spirit of unestablished, unabsolutism and unsacred which is introduced by Nietzsche are useful to force open the sacred of religious discourse in Islam. Religious discourse such as binding ruling in religious matters (*fatwa*), opinion and decision of ulama' which was being sacred and holy is like Qur'an must be force opened, because it brought unbending and undinamic. In this case Nietzsche's philosophy is useful for forcing open religious discourse.

**Kata Kunci:** *Nihilisme, Gott ist tot, Wacana Agama, Sakralitas.*

**A. Pendahuluan.**

Nietzsche adalah pemikir filsafat revolusioner abad ke-19. Bersama dengan Marx dan Kierkegaard, Nietzsche telah menjadi ikon filosof abad ke-19 dan menjadi sumber inspirasi permasalahan filosofis. Meskipun tidak sistematis dan tergerogoti oleh penyakit jiwa yang akan merenggutnya, pemikiran Nietzsche merupakan pemikiran yang menggetarkan alam pikiran Eropa dan getarannya terasa hingga sekarang. Para filsuf di kemudian hari, seperti

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.  
Email: muhammadroy@uii.ac.id

Heidegger, Jaspers, dan Camus sampai merasa sangat berhutang budi pada Nietzsche.<sup>2</sup>

Pemikiran Nietzsche bersifat sangat revolusioner, tajam dan ekstrem laksana pemikiran yang kerasukan setan, menghantam sendi-sendi keamanan berfikir yang telah ada. Ia adalah sosok yang angkuh, arogan, dan sombong dalam sejarah filsafat di Bumi. Tanpa riskan dan over-confidence, ia menyatakan dalam *Ecce Homo: Why I write such good books?* Dan *Why Iam so clever?*. Sebuah ungkapan yang mencerminkan keangkuhan sekaligus kecerdasan intelektualnya. Ia bukan hanya sombong pada manusia, melainkan juga pada “tuhan” dengan mewartakan kematiannya, *Gott ist tot*.<sup>3</sup>

Sifat filsafat Nietzsche yang menjungkirbalikkan tatanan nilai dan pemikiran yang telah mapan telah menjadi ciri khasnya.<sup>4</sup> Di tengah orang sedang gandrung akan modernisme dengan kemajuan (*progress*) sebagai sahadatnya, Nietzsche memproklamirkan bahwa dunia ini bergerak tanpa kemajuan. Di tengah-tengah orang sedang mempercayakan diri pada rasio, Nietzsche melecehkan apa yang selama ini disebut dengan rasio.

Salah satu pemikiran revolusioner Nietzsche adalah tentang nihilisme dan kematian Tuhan. Nietzsche sering mengatakan: “Tuhan sudah mati! Tuhan terus

---

<sup>2</sup> R. Poole, *Moralitas dan Modernitas: di Bawah Bayang-bayang Nihilisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 146-178; Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980), 127-129.

<sup>3</sup> Pengantar Penerbit dalam Peter Levine, *Nietzsche: Krisis Manusia Modern*. Terj. Ahmad Sahida (Yogyakarta: Ircisod, 2002), viii.

<sup>4</sup> Kaufmann merumuskan persoalan dasar pemikiran Nietzsche dengan tiga pertanyaan; apakah kita dapat menemukan sangsi baru bagi nilai-nilai di dunia ini, apakah dapat ditemukan tujuan baru yang memberikan arah hidup manusia, dan apakah itu kebahagiaan? Berdasarkan tiga pertanyaan ini, maka pemikiran Nietzsche saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Tema besar yang diusung Nietzsche adalah “kehendak untuk berkuasa”. Tema khasnya ini ia tulis dalam bukunya *The Will to Power, Attempt at a Revaluation of All Values*. Dalam buku ini, Nietzsche dengan ambisius mengadakan penelitian dan kritik tentang nilai. Lebih dari separuh buku ini dipakai untuk membahas nilai-nilai yang diajukan oleh agama, moral dan filsafat. Lihat. Walter Kaufmann, *Nietzsche: Philosopher*, 122; K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1981).

mati! Kita telah membunuhnya”. (*Gott ist tot! Gott bleibt tot! Und wir haben ihn getotet!*). Ucapan yang kemudian masyhur ini dipake Nietzsche untuk mengawali perang melawan setiap bentuk jaminan kepastian, absolutisme, dan sakralitas. Jaminan kepastian dan absolutisme yang pertama adalah Tuhan sebagaimana diwariskan oleh agama.<sup>5</sup>

Berdasarkan kata-katanya “Tuhan telah Mati” ini, Nietzsche ingin menjadikan manusia menjadi eksis, menjadi dirinya sendiri yang tidak tergantung dan menyandarkan tindakannya pada “tuhan-tuhan”. Filsafat Nietzsche yang bersifat eksistensialis dan mencoba menghancurkan sakralitas dan absolutisme ini tepat sekali untuk mendekonstruksi wacana agama dalam Islam yang sudah dianggap sacral, absolut dan “sama” dengan Tuhan.

Pendapat-pendapat ulama, fatwa-fatwa hakim selama ini sering dianggap sesuatu yang sacral, sehingga orang tidak berani berbeda dengan ulama. Pendapat ulama dalam kitab-kitab dianggap “setara” dengan al-Qur’an, absolut, pasti benar, dan sacral. Fenomena sakralitas wacana agama inilah perlu didekonstruksi dengan menggunakan filsafat Nietzsche yang mempermaklumkan tiada yang absolut, tiada yang sacral, tiada yang paling benar, bahkan Tuhan pun sang pemilik absolut telah mati.

## **B. Biografi sebagai Latar Belakang Pemikiran Nietzsche.**

Tidak ada filsuf yang riwayat hidupnya dikaitkan begitu erat dengan pemikirannya seperti halnya Nietzsche. Nietzsche mempunyai riwayat hidup yang ditandai dengan berbagai petualangan dan kesepian yang akhirnya memberi corak khas pada seluruh pemikirannya. Oleh karena itu, hampir tidak mungkin

---

<sup>5</sup> Jaminan-jaminan kepastian lainnya menurut Nietzsche adalah ilmu pengetahuan, logika, rasio, sejarah, dan kemajuan. Artinya segala sesuatu yang dianggap sacral dan absolut itu dianggap Nietzsche sebagai Tuhan oleh karenanya harus dihancurkan, karena akan mengganggu eksistensi manusia. Manusia menjadi kehilangan eksistensi, karena menjadi tergantung dengan tuhan-tuhan yang dibuatnya sendiri.

memahami pemikiran-pemikiran Nietzsche tanpa terlebih dahulu melihat secara dekat latar belakang hidupnya.

Secara garis besar, riwayat hidup Nietzsche dapat dibagi menjadi empat tahap. *Pertama*, kehidupan dalam keluarga dan masa kecilnya yang ditandai dengan suasana pendidikan Kristen yang kuat. Nietzsche dilahirkan di Rocken pada 15 Oktober 1844. Hari kelahirannya sama dengan hari kelahiran Friedrich Wilhelm, raja Prusia waktu itu. *Kedua*, adalah masa Nietzsche menjalani hidupnya sebagai pelajar dan mahasiswa. Pada masa ini ia mulai berkenalan dengan pujangga Jerman Johan Wolfgang Goethe, musicus Richard Wagner, dan filsuf Athur Schopenhauer. Perkenalan Nietzsche dengan tokoh-tokoh Jerman ini sangat penting bagi perkembangan seluruh pemikirannya.

*Ketiga*, adalah masa Nietzsche menjadi professor di Basel. Pada tahun 1869 Nietzsche mendapat panggilan dari Universitas basel, Swiss untuk menjadi dosen di sana. Di luar dugaan Nietzsche, sebulan setelah ada panggilan itu, ia mendapatkan gelar doktor dari Leipzig tanpa ujian dan formalitas apapun. Masa karirnya di Basel diwarnai dengan kesehatannya yang semakin memburuk. Berkali-kali ia harus cuti dan istirahat demi kesembuhan dirinya. Pada saat-saat sakit inilah Nietzsche sangat produktif dalam menulis. Pada periode ini, ia menghasilkan banyak karangan yang dikemudian hari tergolong karya-karya terbaiknya.<sup>6</sup> Prestasi Nietzsche ini sangat mengagumkan, karena tahun 1879

---

<sup>6</sup> Banyak orang beranggapan bahwa karangan-karangan Nietzsche tidak lebih daripada ungkapan atas pengalamannya menghadapi sakit. Terlepas dari benar tidaknya anggapan ini, yang jelas pada saat sakit Nietzsche malah lebih produktif daripada sebelumnya. Beberapa karyanya pada masa ini adalah *The Birt of Tragedy out of the Spirit of Music*, yang terbit pada tahun 1872, setahun setelah beristirahat dan mencari kesembuhan di Lugano. Tahun berikutnya terbit buku *Untimely Meditations* yang terdiri dari empat bagian, yaitu *David Strauss, der Bekenner* (David Strauss, Pengakuan Iman dan Penulis), *vom Nutzen und Nachteil der Historie fur das Leben* (Kegunaan dan Kerugian Sejarah bagi Hidup), *Schopenhauer als Erzieher* (Schopenhauer sebagai pendidik), dan *Richard Wagner in Bayreuth*. Selanjutnya, selama istirahat di Sorrento Italia, ia menulis buku *Human, all-To Human* (Manusiawi, Terlalu manusiawi), *Mixes Opinions and Maxims* (Kumpulan Gagasan dan Pepatah), dan *The Wander and His*

merupakan tahun kelabu baginya. Keadaan ini memaksa Nietzsche mengundurkan diri sebagai dosen.

*Keempat*, masa-masa pengembaraan dan kesepian. Sejak meninggalkan Basel, hidup Nietzsche lebih banyak diwarnai dengan kesuraman dan kesepian. Ia lebih banyak menyendiri dan selalu menghindari hal-hal yang menyangkut tanggung jawab social. Dalam pengembaraannya Nietzsche sering ditemani oleh Elizabeth (saudarinya), Lou Salome, dan Paul Ree. Sampai dengan tahun 1889, saat menderita sakit jiwa, Nietzsche tidak dapat menghentikan kegiatannya untuk selalu merenung dan menulis. Pada saat-saat “gila” inilah Nietzsche juga banyak melahirkan karya-karya besar.<sup>7</sup>

Tahun 1889 adalah tahun yang menyedihkan bagi Nietzsche. Ia ditimpa sakit jiwa. Hampir semua usaha penyembuhan sia-sia saja. Nietzsche tidak pernah dapat sembuh sama sekali. Saat-saat terakhir hidup Nietzsche sungguh tragis. Selama dua tahun terakhir masa hidupnya, ia sudah tidak dapat mengetahui apa-apa dan tidak dapat lagi berfikir. Bahkan Nietzsche tidak tahu kalau dirinya mulai menjadi termashur. Ia meninggal pada tanggal 25 Agustus 1900.<sup>8</sup>

---

*Shadow* (Petualangan dan bayang-bayanginya). Lihat. ST. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 9.

<sup>7</sup> Pada tahun 1881 Nietzsche menerbitkan buku *Die Morgenrote, Gedanken uber die moralischen Vorurteile* (Gagasan-gagasan tentang *Praanggapan* Moral). Dengan bukunya ini Nietzsche mulai melakukan perang terhadap moralitas. Pada tahun 1882, ia menerbitkan bukunya *Die Frohliche Wissenschaft* (Ilmu yang Mengasyikan). Dalam buku ini, ia memproklamkan bahwa “Tuhan telah mati” (*Gott ist tot*). Pada tahun 1883-1885 Nietzsche mempersiapkan karyanya *Also Sprach Zarathustra* (Demikianlah Sabda Zarasthutra). Pada tahun 1886, terbit buku *Jenseits von Gut und Bose; Vorspiel einer Philosophie der Zukunft* (Di Seberang Baik dan Jahat; Pengantar untuk Filsafat Masa Depan) dan *Zur Genealogie der Moral; Eine Streitschrift* (Tentang Asal-usul Moral; Suatu Polemik). Selanjutnya, pada tahun 1888, Nietzsche menulis banyak buku yaitu *Der Fall Wagner; Ein Musikan-ten-Problem* (Kasus Wagner; Persoalan Musikus), *Die Gotzen-Dammerung* (Pudarnya Para Dewa), *Der Antichrist* (Antikristus) dan *Ecce Homo* (Lihatlah Manusia). *Ibid*, 10-12.

<sup>8</sup> *Ibid*.

### C. Metode Filsafat Nietzsche.

Hampir semua buku Nietzsche ditulis dalam bentuk aforisme. Satu aforisme terdiri dari beberapa kalimat saja atau hanya satu paragraf. Bahkan ada juga satu aforisme yang terdiri dari satu kalimat. Satu aforisme ini merupakan gagasan utuh yang tidak tergantung pada aforisme sebelum dan sesudahnya.<sup>9</sup>

Gaya aforisme yang tidak sistematis memang cara penulisan yang paling tepat untuk mengungkapkan gagasan-gagasan Nietzsche. Pemikirannya ditandai dengan usaha untuk selalu mencari dan tidak mau terikat pada pendapatnya yang terdahulu. Ciri eksperimen Nietzsche ditandai dengan kualitas eksistensial. Eksperimen ini tidak *berpretensi* mensistematisasi pengalaman-pengalaman manusia yang penuh kontradiksi. Kalau perlu-menurut Nietzsche- seorang filsuf harus bersedia menyangkal pendapatnya terdahulu.<sup>10</sup>

Dengan metode *Versuch*, Nietzsche menolak bentuk sistem, karena baginya sistem adalah penjara. Dengan system orang harus mendasarkan tulisan-tulisannya pada premis-premis yang tidak lagi dipersoalkan. Pemikiran sistematis berangkat dari asumsi-asumsi dasar dan dari sana menarik suatu kesimpulan. Menurut Nietzsche, sistematika dalam dirinya tidak dapat menetapkan kebenaran premis-premisnya. Kebenaran ini diterima begitu saja. Dengan demikian, seorang sistematikus, mereduksi sistemnya.<sup>11</sup> Dengan menolak sistem dan memilih bentuk aforisme, Nietzsche bermaksud

---

<sup>9</sup> Guna melihat gaya penulisan dan metode Nietzsche menyampaikan pemikirannya lihat buku-buku Nietzsche misalnya, Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*. Terj. Basuki Heri Winarno (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002); Friedrich Nietzsche, *Nietzsche: Senjakala Berhati dan Anti-Krist*. terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999).

<sup>10</sup> Metode Nietzsche ini berbeda dengan metode-metode filsuf lain. Spinoza misalnya, ia memperlihatkan diri sebagai seorang sistematikus besar. Dengan mendasarkan diri pada seperangkat asumsi, ia mengadakan deduksi besar-besaran dan menyajikan sistem pemikiran yang rapi. Filsuf lain yang menyajikan metode sistematis adalah Imanuel Kant. Kant dalam *Kritik de reinen Vernunft* mengadakan eksperimen tunggal yang hasilnya melengkapi konfirmasi eksperimen sebelumnya.. Lihat Walter Kaufmann, *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Anti-Christ* (Princeton: Princeton University Press, 1974), 73.

<sup>11</sup> ST. Sunardi, *Nietzsche*, 13; Walter Kaufmann, *Nietzsche*, 83.

menghindari dekadensi atau kemerosotan. Dekadensi ini muncul karena orang terikat pada bentuk-bentuk pengungkapan pengalaman yang sudah lama.<sup>12</sup>

#### **D. Nihilisme dan Kematian Tuhan.**

Pada buku *Der Wille zur Macht*, Nietzsche membuka tulisannya dengan gagasan tentang nihilisme. Dia meramalkan terjadinya bahaya dari segala bahaya, yaitu nihilisme. Semangat nihilisme sebenarnya sudah dapat ditemukan secara jelas pada karyanya yang lain, yaitu *Die Frohliche Wissenschaft*. Dengan nihilisme ini, ia sebenarnya ingin mengatakan bahwa apa saja yang dahulu dianggap bernilai, absolut, dan sacral, kini sudah mulai pudar dan menuju keruntuhan, sehingga tidak ada lagi yang bermakna dan absolut.<sup>13</sup>

Nihilisme sebagai runtuhnya nilai dan makna absolutisme, meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Seluruh bidang ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu *pertama*, keagamaan, termasuk di dalamnya Tuhan dan moral. *Kedua*, ilmu pengetahuan. Runtuhnya dua bidang ini membuat manusia kehilangan jaminan dan pegangan untuk memahami dunia dan hidupnya. Singkatnya, nihilisme mengantarkan manusia kepada situasi krisis, karena seluruh kepastian hidupnya runtuh.

---

<sup>12</sup> Orang yang di mata Nietzsche mengalami dekadensi adalah Richard Wagner. Dalam *Ecce Homo*, musik-musik Wagner dikritik karena tidak dapat mengubah dunia dan tidak lagi dapat mengumandangkan semangat kebudayaan Yunani. Dalam hal ini, Nietzsche juga mengakui bahwa ia juga anak zaman, karena itu juga seorang dekadensi. Tetapi ia menyadari itu dan menolaknya. Sebaliknya, Wagner tidak mau melawan zamannya, ia mengambil sikap konformisme pada zamannya, sehingga menjadi “imam agung dekadensi”. Baca, Friedrich Copleston, *Friedrich Nietzsche: Philosopher of Culture* (London: Search Press, 1975), 99.

<sup>13</sup> Renungan tentang nihilisme pada intinya adalah sebuah renungan tentang krisis kebudayaan, khususnya kebudayaan Eropa seperti yang disaksikan Nietzsche. Ia melukiskan bahwa gerak kebudayaan Eropa pada waktu itu bagaikan aliran sungai yang menggeliat kuat saat mendekati bibir samudra. Metafor ini ditujukan pada orang-orang Eropa yang “tidak sanggup lagi merenungi dirinya sendiri yang takut merenung”. Jadi, di samping merupakan hasil perkembangan sejarah Eropa, nihilisme juga merupakan akibat timbulnya pemikiran-pemikiran Nietzsche yang menghanyam sisa-sisa pemikiran dan kepercayaan sebelumnya. Lihat S.T Sunardi, *Nietzsche*, 21-22.

Untuk mengawali proses nihilisme ini, Nietzsche berseru bahwa “Tuhan telah mati”. Dengan kata-kata ini, Nietzsche tidak bermaksud membuktikan bahwa Tuhan tidak ada. Bahwa Tuhan tidak ada bagi Nietzsche, merupakan kebenaran yang tidak perlu dipersoalkan lagi. Seruan “Tuhan telah mati” lebih menunjuk pada Tuhan yang dahulu pernah dibiarkan hidup, yang kini secara beramai-ramai telah mulai dikuburkan banyak orang, bahkan kini sudah mulai membusuk. Pembuktian mengenai “Tuhan itu ada” atau “Tuhan itu tidak ada” bukan cara berbicara Nietzsche. Ini adalah cara berbicara metafisis yang hanya bersandar pada prinsip-prinsip logika, yang oleh Nietzsche ditolak dengan keras. Artinya, maksud Nietzsche dengan Tuhan telah mati, atau membunuh Tuhan, adalah bukan Tuhan dalam arti Yang Menciptakan dunia, tetapi sesuatu yang dianggap absolut di luar diri manusia, sehingga banyak orang menjadi bergantung padanya. Bagi Nietzsche, Tuhan hanyalah suatu model untuk menunjuk setiap bentuk jaminan kepastian untuk hidup dan kepastian di dunia. Menurut Nietzsche, manusia harus eksis menjadi dirinya sendiri, mempunyai kemampuan mandiri tidak bergantung dengan hal lain, termasuk “tuhan-tuhan” yang ada. Dengan adanya “tuhan-tuhan” yang sengaja dibuat oleh manusia, maka manusia menjadi tidak independen, tetapi tergantung dan bersandar pada “tuhan-tuhan” tersebut. Maka menurut Nietzsche, “tuhan-tuhan” ini harus dibunuh dan dilenyapkan agar manusia eksis menjadi dirinya sendiri yang super tidak tergantung pada sesuatu.<sup>14</sup>

Nietzsche secara fanatik menyangkal adanya Tuhan bukan berdasarkan pertimbangan filosofis-rasional, melainkan dengan alasan bahwa adanya

---

<sup>14</sup>. Sepintas gagasan Nietzsche tentang pudarnya Tuhan ini mirip dengan pemikiran A. Comte. Tokoh positivistik asal Prancis ini membagi perkembangan sejarah menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, teologik atau mitologik, yaitu masa ketika orang masih percaya kepada kekuatan adi kodrati (Tuhan) sebagai penyebab segala peristiwa fenomenal yang terjadi. *Kedua*, metafisik, yaitu zaman ketika peran Tuhan diganti dengan metafisika yang bersifat abstrak, seperti substansi dan kodrat. *Ketiga*, positif, yaitu zaman ketika orang membatasi diri hanya pada fakta yang terjadi dan dihadapinya. Lihat, ST. Sunardi, *Nietzsche*, 26-27.

kepercayaan pada Tuhan akan menutup ruang bagi pengembangan diri manusia. Ketika manusia masih bergantung pada Tuhan, maka ia tidak akan pernah percaya pada kemampuan dirinya dan tidak pernah dapat mandiri menghadapi kenyataan hidup.<sup>15</sup>

Niezsche melihat bahwa banyak pemikir, yang sekalipun sudah membunuh Tuhan atau menolak suatu nilai absolut di luar dirinya, masih mencari model-model Tuhan lain yang dapat menjamin dunia dan hidupnya. Tuhan yang baru ini misalnya, ide, kesadaran, rasio, kepastian akan kemajuan, kesejahteraan umum, kebudayaan dan sebagainya. Semuanya ini adalah pulau-pulau baru bagi orang yang takut berlayar, setelah benuanya dihancurkan oleh samudra.

Sangat menciptakan model-model Tuhan merupakan warisan kebiasaan dari zaman sebelumnya. Orang sudah begitu terbiasa hidup dalam suasana, dimana ‘tujuan harus dipasang, diberikan dan dituntut dari luar oleh suatu kekuasaan adi kodrati’. Sekalipun orang sudah melepaskan kekuasaan adi kodrati itu, orang masih saja melanjutkan kebiasaan lama. Orang masih mencari otoritas lain yang dapat berbicara tanpa syarat dan mendiktekan sejumlah tujuan dan tugas-tugas.<sup>16</sup>

Singkatnya, menurut Nietzsche, manusia harus bebas dari segala makna absolut yang menjamin dirinya dan dunianya. Manusia sendiri harus

---

<sup>15</sup> Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, 198.

<sup>16</sup> Menurut Nietzsche, ketidakberdayaan orang melepaskan kebiasaan bersandar pada absolutisme dan tuhan-tuhan lain adalah disebabkan moral kristiani yang begitu kuat mengakar dalam ajaran mereka. Hal ini dapat dilihat pada empat hal yang dihasilkan moral Kristen selama ini. *Pertama*, moral Kristen memberikan nilai absolut bagi manusia sebagai jaminan bagi dirinya yang merasa kecil dan tidak pasti. *Kedua*, moral Kristen berlaku sebagai perintah-perintah Tuhan di dunia. *Ketiga*, moral Kristen menanamkan pengetahuan akan nilai-nilai absolut untuk memahami apa yang dianggap paling penting. *Keempat*, moral Kristen berperan sebagai sarana pemeliharaan bagi manusia. Keempat hal ini membuat manusia menjadi merasa pasti dan aman akan hidupnya, sehingga sulit melepaskannya. Frederick Copleston. S. J, *A History of Philosophy*. Vol. 7 (London: Macmillan, 1976); Bertand Russell, *History of Western Philosophy* (New York: Unwin University books), 728.

menciptakan dunia dan memberinya nilai, dengan tanpa harus bercita-cita menciptakan tuhan-tuhan baru. Nietzsche berpandangan bahwa nilai tidak lebih daripada titik berangkat dari suatu pengembaraan. Kita kadang memerlukan nilai-nilai baru, namun kadang-kadang pula kita harus melepaskan nilai-nilai yang sudah dipunyai. Demikian pula ketika mensikapi kebenaran, Nietzsche berpendapat jika kebenaran telah menjadi absolut, manusia harus meninggalkannya. Dengan semangat selalu mencari yang baru dan meninggalkan sesuatu yang telah menjadi absolut ini, menurut Nietzsche manusia dapat menikmati nihilisme aktif.<sup>17</sup>

Berdasarkan nihilisme aktif ini Nietzsche mau mengatakan bahwa ia menolak setiap bentuk model Tuhan, yang melaluinya orang mendapat jaminan untuk memahami dirinya dan dunianya. Ia juga tidak bermaksud mencari pengganti dalam bentuk apapun. Nietzsche mengakui bahwa segala sesuatu itu *chaos*, tidak ada suatu pun yang benar, maka segalanya diperbolehkan (*Nichts ist wahr, alles ist erlaubt*).<sup>18</sup>

Berdasarkan keyakinan tidak ada Tuhan atau Tuhan telah mati (*Got ist tot*), maka manusia akan menjadi dirinya sendiri. Ia menjadi mandiri, bebas, tidak tergantung pada tujuan-tujuan tertentu. Dengan matinya Tuhan, kini orang seolah “merasa menghirup udara kosong” (*der leere Raumi*) dan seluruh cakrawala dihapuskan. Dengan kematian Tuhan, Nietzsche melihat medan terbuka bagi kedatangan manusia super (*Übermenschi*). Manusia super adalah manusia baru yang kembali ke semangat kekuasaan, yang telah bebas dari

---

<sup>17</sup> Nihilisme aktif adalah sikap tidak tinggal diam, yaitu mengatasi nihilisme tanpa harus menolak nihilisme. Nietzsche menolak sikap diam dalam menghadapi nihilisme. Sikap diam berarti membiarkan diri didekte oleh keadaan nihilistic atau krisis terus-menerus. Sikap ini akan mengantar manusia ke dalam situasi dekaden yang tidak tertahankan. Yang dimaksud dengan “tanpa harus menolak nihilisme” adalah kalau nihilisme berarti runtuhnya nilai-nilai dan makna-makna tertinggi, maka tidak menolak nihilisme berarti membiarkan nilai-nilai dan makna-makna tertinggi runtuh. S.T Sunardi, *Nietzsche*, 32.

<sup>18</sup> Louis P. Pojman, *Philosophy: The Pursuit of Wisdom* ( New York: Wadsworth Publishing Company, 1998), 347-350.

belunggu sistem nilai dan moralitas lama serta mewujudkan kehendak untuk berkuasa. Manusia super adalah manusia yang kuat, berani, berbudi luhur, berbudaya, estetik, bebas, yang tidak dihadang oleh belas kasih dengan yang lemah, dan yang seperlunya berani bertindak kejam (*die blonde Bestie*).<sup>19</sup>

Manusia super adalah manusia yang sepenuhnya menghayati dan membiarkan dirinya diresapi oleh kehendak untuk berkuasa. Menurut Nietzsche, kehendak adalah hakekat realitas, artinya dimana saja ada hidup, di situ ada kehendak untuk timbul, tumbuh menjadi besar, mempertahankan diri menjadi kuat, dan berkuasa. Segala apa yang hidup di dunia mencari kekuasaan. Hidup adalah nilai tertinggi manusia yang betul-betul menjadi diri, oleh karenanya manusia yang mencari identitasnya harus mengatasi cita-cita kemanusiaan yang ditentukan oleh moralitas lama dan mewujudkan kehendak untuk berkuasa.<sup>20</sup>

#### **E. Kehendak Untuk Berkuasa.**

Nietzsche dalam *Beyond Good and Evil* menyebutkan bahwa hakekat dunia adalah kehendak untuk berkuasa.<sup>21</sup> Di *The Genealogy of Morals* Nietzsche juga mengatakan bahwa hakekat hidup adalah kehendak untuk berkuasa. Lagi, dalam *The Will to Power* ia menyebutkan bahwa hakekat terdalam dari ada (*being*) adalah kehendak untuk berkuasa. Singkatnya, kehendak untuk berkuasa adalah hakekat dunia, hidup dan ada. Kehendak untuk berkuasa adalah hakekat segala-galanya.<sup>22</sup>

Kehendak untuk berkuasa bukan merupakan substansi atau substratum yang mendasari segala-galanya. Bagi Nietzsche kehendak berkuasa merupakan

---

<sup>19</sup> Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, 198.

<sup>20</sup> Nietzsche, "Thus Spake Zarathustra", in *Masterpiece of Philosophy*, ed. Frank N. Magill (New York: Hapercollins Publisher, 1990), 418-425.

<sup>21</sup> Nietzsche, "Beyond Good and Evil", in *Masterpiece of Philosophy*, ed. Frank N. Magill (New York: Hapercollins Publisher, 1990).

<sup>22</sup> Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, terj. Basuki Heri Winarno (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).

*chaos* yang tidak mempunyai landasan apapun. Semangat Nietzsche untuk mendobrak konsep-konsep metafisik terlihat dalam makna yang terkandung pada kata kehendak (*will*) dan kuasa (*power*). Kehendak merupakan gejala yang sifatnya plural, yang muncul karena perbedaan kekuatan (*power*). Perbedaan ini terjadi karena sifat asli dari power yang selalu mau mengatasi dirinya. Dan kehendak untuk berkuasa dalam *The Will to Power* muncul sebagai gejala dari dinamisme atas diri.<sup>23</sup>

Bagi Nietzsche kehendak untuk berkuasa tidak dikaitkan dengan suatu subyek. Michael Haar merumuskan bahwa kehendak dalam kehendak untuk berkuasa cukup bekerja dengan dirinya sendiri dan mempunyai reflektivitas yang fundamental. Dengan kata lain, kehendak dalam kehendak untuk berkuasa dapat juga dirumuskan sebagai kekuatan yang memerintahkan dirinya sendiri tanpa mengandaikan pada suatu pasivitas. Kalau kehendak berarti kekuatan yang memerintahkan, bukankah ada pihak yang bersifat pasif dalam mentaati perintah itu? Mentaati, menurut Nietzsche juga dibutuhkan kekuatan memerintah diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehendak dalam “kehendak untuk berkuasa” selalu bersifat memerintah dan mentaati tanpa mengandaikan pasivitas apapun.<sup>24</sup>

Dalam pandangan Nietzsche, kehendak untuk berkuasa berarti membebaskan diri dari belenggu-belenggu psikis, seperti ketakutan, kasih sayang, perhatian terhadap orang lemah dan segala macam aturan yang mengerem nafsu dan insting. Berkuasa berarti berani bersemangat dan hidup menurut semangat itu. Yang dikehendaki Nietzsche adalah penjungkirbalikan semua nilai (*die Umwertung aller werte*). Artinya nilai-nilai moral yang telah mapan dan absolut itu tidak benar, karena merupakan kepalsuan dan kebohongan. Kesopanan, mengalah, kasih sayang, penyabar dan sifat-sifat

---

<sup>23</sup> S. T. Sunardi, *Nietzsche*, 42.

<sup>24</sup> *Ibid.*

sejenis, sebenarnya bukanlah moral yang terpuji. Sifat-sifat itu menjadi terpuji hanya karena justifikasi agama.<sup>25</sup> Fahaman moralitas Nietzsche merupakan contoh relativisme moral yang normative. Nietzsche menolak secara eksplisit anggapan bahwa norma-norma moral berlaku mutlak dan universal. Setiap golongan mempunyai moralitas sendiri, baik moralitas tuan maupun moralitas budak. Moralitas yang mengklaim diri universal hanyalah usaha untuk memastikan dominasi mereka yang lemah di atas yang kuat<sup>26</sup>

Nietzsche mengkritik moralitas masyarakat Barat sebagai sentimen kaum lemah, sebagai “tidak lain daripada” kebencian mereka yang terlalu lemah untuk menentukan hidup mereka sendiri terhadap mereka yang kuat dan luhur. Nietzsche mengkritik moralitas budaya Barat sebagai “ideology kaum lemah”,

---

<sup>25</sup> Nietzsche membedakan dua macam moralitas, yaitu moralitas budak dan moralitas tuan. *Pertama*, moralitas budak adalah moralitas orang kecil, lemah, moralitas orang yang tidak mampu bangkit dan menentukan hidupnya sendiri dan oleh karena itu merasa sentimen dan iri terhadap mereka yang mampu dan kuat. Karena itu, ia mau mengebiri mereka dengan aturan-aturan moral yang menjaga sikap-sikap keras dan berani serta menjunjung tinggi keseimbangan, yang menggagalkan individualitas dan memenangkan massa. Sesuatu yang baik bagi orang kuat, seperti kekuatan, kekerasan, keberanian, dan tekad, dalam moralitas budak dianggap buruk dan egois. Sedangkan sifat yang melekat bagi seorang budak, seperti menerima apa adanya, sabar, sederhana, dan lemah adalah moral yang dianggap baik. Bagi Nietzsche moralitas budak yang mengagungkan sifat sabar, nerimo, lemah lembut, pemaaf, ini bukanlah moral yang baik. Anggapan bahwa sifat ini baik, hanyalah karena ketidakmampuan orang yang bermoralitas budak untuk bangkit dari keterpurukan. Sehingga, untuk “menenangkan” diri dan mendapatkan legitimasi akan kelemahannya, maka sifat-sifat yang lemah itu diberi label moral dan dianggap baik. Golongan yang dimasukkan Nietzsche dalam kelompok moralitas budak adalah penganut agama, gerakan demokrasi karena menolak kekuasaan diktator, aliran sosialisme karena berdasarkan sentimen orang lemah terhadap orang yang kaya, aliran teori hokum kodrat, aliran pencerahan, aliran liberalisme dan kapitalisme. *Kedua*, Moralitas tuan, yaitu mental atau keyakinan yang menganggap bahwa sesuatu yang hina adalah sifat penakut, cengeng, sempit, pencuri untung, merendahkan diri, suka disiksa oleh keadaan, tidak berani “memberontak”, pengemis, pembohong dan sejenisnya. Moralitas tuan membenarkan kekuatan dan kekuasaan, yaitu cirinya adalah membenarkan dan membebaskan diri demi kepentingan dan pengembangan diri. Moralitas tuan akan melahirkan manusia super. Moralitas Tuan adalah ungkapan kehendak untuk berkuasa. Lihat misalnya, Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 202.

<sup>26</sup> Dalam hal ini, Nietzsche juga menyerang moralitas yang berdasarkan pada nilai-nilai dan sangsi-sangsi Ilahi. Moralitas ini pertama berakar pada agama wahyu. Salah satu tokoh aliran ini adalah F.W.J Schelling. Nietzsche mengkritik bahwa aliran ini tidak hanya gagal mempertanyakan premis dasarnya, melainkan juga menyerahkan filsafatnya kepada agama. S.T Sunardi, *Nietzsche*, 16.

sebagai ungkapan sentimen, yang karena tidak mampu kuat sendiri, menyatakan sikap-sikap kuat sebagai dosa dan sikap-sikap lemah sebagai baik.<sup>27</sup>

Niezsche sampai pada kesimpulan bahwa adanya Tuhan pun, yang nanti akan membalas amal kebaikan di dunia, akan memasukan surga orang yang sabar, nerimo, dan kasih sayang, hanyalah merupakan tujuan semu yang sebenarnya tidak ada. Tuhan tidak ada, karena memang hanya sengaja dibuat oleh manusia-manusia lemah di dunia, sebagai harapan dan pembela kelemahannya.

#### **F. Sakralitas Wacana Agama dalam Islam.**

Seringkali dalam kehidupan beragama, sesuatu yang berupa wacana agama, seperti pemikiran, pendapat, hasil ijtihad, tradisi (*turats*), dianggap sebagai agama itu sendiri. Pada tingkatan seperti ini, maka wacana agama yang sebenarnya produk manusia yang tidak kekal, lantas dianggap sebagai produk Tuhan, sakral, dan kekal. Ia menjadi absolut, kebal kritik, kekal dan menghegemoni manusia. Dengan adanya perubahan anggapan bahwa wacana agama telah menjadi “agama” ini, maka barang siapa yang melawannya berarti melawan agama Tuhan, dan melawan agama Tuhan berarti adalah kafir, masuk neraka *khalidina fiha abada*.

Wacana agama yang telah berubah menjadi “agama” dan “teks Tuhan” ini, menurut Nashr Hamid Abu Zayd<sup>28</sup> disebabkan karena lima hal:<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, 2003.

<sup>28</sup> Nashr Hamid Abu Zayd adalah seorang pemikir Islam kontemporer dari Mesir, lahir di Tantra 7 Oktober 1943. Pendidikan tinggi dari S1 sampai S3 jurusan sastra Arab, diselesaikannya di Universitas Kairo, tempatnya mengabdikan sebagai dosen sejak 1972. ia pernah tinggal di Amerika selama dua tahun (1978-1980), saat memperoleh beasiswa untuk penelitian doktoralnya di Institute of Middle eastern Studies, University of Pennsylvania, Philadelphia. Ia juga pernah menjadi dosen tamu di Universitas Osaka Jepang. Di sana ia mengajar Bahasa Arab selama empat tahun (1985-1989). Syamsuddin Arif, “Kisah Intelektual Abu Zayd” dalam *Republika*, 30 September 2004; *Jawa Pos*, 5 September 2004.

<sup>29</sup> Nashr Hâmid Abû Zayd, *Naqd al-Khitâb al-Dini* ((Kairo: Sînâ li al-Nasyr, 1992).

## 1. Mencampuradukkan Pemikiran dengan Agama.

Pada awal Islam, terdapat pemahaman bahwa teks-teks agama memiliki wilayah efektifitas sendiri dan nalar pemikiran manusia juga mempunyai wilayah efektifitas sendiri yang tidak terkait dengan teks keagamaan.<sup>30</sup> Kaum muslimin sering bertanya kepada Nabi, apakah tindakannya berdasarkan wahyu atau nalar dan pengalaman. Ini membuktikan bahwa ada wilayah teks agama dan ada pula wilayah nalar fikiran.

Namun pada era berikutnya, wacana agama mulai melebarkan efektifitas teks-teks agama sehingga mencakup semua wilayah. Lebih dari itu, wacana agama juga menyamakan secara mekanik antara teks-teks tersebut dengan pembacaan dan pemahamannya terhadap teks. Dengan penyamaan ini, wacana agama tidak saja mengabaikan jarak epistemologis antara “subyek” dan “obyek”, tetapi juga mengklaim mampu melampaui segala kondisi dan hambatan eksistensial dan epistemologis, serta mampu mencapai intensi Ilahiah yang terkandung dalam teks-teks agama tersebut. Dalam klaim yang membahayakan ini wacana keagamaan tidak menyadari bahwa ia sedang memasuki kawasan berbahaya, yaitu kawasan “berbicara atas nama Tuhan”.<sup>31</sup>

Pada akhirnya, wacana agama menciptakan “kerahiban” yang merepresentasikan otoritas dan rujukan final dalam masalah-masalah agama dan akidah. Lebih dari itu, wacana agama bersikukuh bahwa menerima secara langsung dari mulut ulama dalam masalah agama dan akidah adalah keniscayaan. Hal ini karena belajar syariat tanpa guru tidak akan dijamin bebas

---

<sup>30</sup> Dalam suatu hadits, Nabi mengatakan kepada seorang petani “Kamu lebih mengetahui urusan-urusan duniamu”. Ini menggambarkan bahwa ada wilayah-wilayah yang berada di luar otoritas wahyu (ketika itu wahyu masih turun). Nabi dengan wahyunya merasa tidak menguasai tentang tatacara pertanian, sehingga menyerahkan wewenangnya pada sang petani.

<sup>31</sup> Upaya penyatuan antara wacana dengan agama ini menunjukkan upaya “obyektivitas” mutlak wacana agama, berupa pendapat-pendapat ulama dan berarti pula upaya “penuhanan” mahluk dan “pensakralan” sesuatu yang profan. Nashr Hâmid Abû Zayd, *Naqd al-Khitâb*, 28-29.

dari bahaya dan kekeliruan, sekaligus tidak ada yang bertanggungjawab kelak di hari qiyamat. Inilah yang mendorong ulama salaf memperingatkan untuk memperingatkan: “Jangan belajar al-Qur’an dari mushhaf dan jangan mengambil ilmu dari buku”.<sup>32</sup>

## **2. Mengembalikan Seluruh Fenomena pada Satu Prinsip.**

Wacana agama meyakini bahwa dunia tunduk pada sebab pertama (*causa prima*), yaitu Allah. Ini artinya menempatkan Allah dalam realitas kongkrit secara langsung, dan mengembalikan segala sesuatu yang terjadi dalam realitas kepadaNya. Tindakan menempatkan Allah sebagai *causa prima* ini, secara otomatis menafikan manusia, di samping pula menggugurkan hukum-hukum alam dan sosial, serta merampas pengetahuan apa pun yang tidak didasarkan pada wacana agama atau otoritas ulama.<sup>33</sup>

Mengembalikan seluruh fenomena “alam dan sosial” kepada *causa prima*, sudah barang tentu menggiring ke prinsip “kewenangan hukum” (*hakimiyyah*) Tuhan sebagai lawan *hakimiyyah* manusia. Implikasi dari *hakimiyyah* ini adalah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah dan menafikan efektivitas manusia, termasuk upaya ijtihad nalar manusia dalam menafsirkan fenomena-fenomena alam dan sosial.<sup>34</sup>

## **3. Mengandalkan Otoritas *Turats* dan Salaf.**

Mekanisme wacana agama ini berusaha mengubah pendapat-pendapat dan ijtihad-ijtihad ulama salaf menjadi “teks-teks” yang tidak dapat diperdebatkan, ditinjau ulang dan diijtihadi. Lebih dari itu, wacana agama

---

<sup>32</sup> Ada keyakinan di kalangan umat Islam yang disengaja atau tidak berbunyi bahwa Islam yang hakiki adalah Islam yang dijelaskan oleh ulama dalam wacana mereka, karena hanya mereka yang mampu memahami Islam yang sesungguhnya. Maka, barang siapa yang menuduh al-Kitab dan al-Sunnah serta menyerang ulama, maka ajaran-ajaran agamanya dipertanyakan. Lihat Yusuf Qardlawi, *al-Shahwah al-Islamiyyah bayn al-Jumud wa al-Tataruf* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1984), 224.

<sup>33</sup> *Ibid*, 32.

<sup>34</sup> *Ibid*, 33.

menyamakan antara ijtihad-ijtihad tersebut dengan agama itu sendiri. Dengan kata lain, wacana agama mengeksploitasi mekanisme “menyatukan pemikiran dengan agama” dalam rangka memfungsikan mekanisme otoritas *turats* ini. Sikap semacam ini mencerminkan pragmatis-idiologis terhadap *turats*. Sikap ini dilakukan untuk meresmikan sikap konservatif.<sup>35</sup>

Dalam mensikapi *turats*,<sup>36</sup> wacana agama terlihat mendua, di satu sisi terlihat membanggakan *turats* dan mensakralkannya, namun di sisi lain menghilangkan *turats* yang tidak sesuai dengan idiologinya. Artinya, wacana keagamaan hanya menggunakan *turats* yang dianggapnya benar dan “menguntungkan” atau mendukung kepentingannya.<sup>37</sup>

Sikap wacana agama yang eklektik-pragmatik terhadap *turats* ini, menjadikan ia tidak segan-segan membangga-banggakan aspek *turats* yang ia tolak. Hanya saja, sikap membanggakan ini terbatas pada konteks

---

<sup>35</sup> *Ibid*, 37.

<sup>36</sup> Langkah kongkrit bangsa Arab dalam merespon isu *turas* ini, adalah diadakannya Konferensi tentang “Otentisitas dan Pembaruan dalam Kebudayaan Arab Kontemporer”, di Kairo pada tanggal 4-11 Oktober 1971. Kemudian diadakannya Konferensi Intelektual Arab di Kuwait pada tanggal 7-12 April 1974. Dalam konferensi ini, ada delapan makalah yang disampaikan, dan seakan pelaksanaannya dilakukan tergesa-gesa, sehingga banyak intelektual Arab terkemuka yang tidak diundang. Lihat. Issa J. Boullata. *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab*. Pent. Imam Khairi, judul asli *Treds and Issues in Contemporary Arab Thought*. (Jogjakarta: LkiS, 2001), 17.

<sup>37</sup> Sikap mendua wacana agama terhadap *turats* ini dapat dilihat dalam mensikapi beberapa pemikiran keagamaan klasik, seperti antara pemikiran al-Ghazali dan Mu'tazilah. Al-Ghazali berpendapat bahwa antara “penciptaan” dan “tindakan” itu sama. Hal ini dilakukan al-Ghazali untuk menghindari munculnya anggapan alam adalah pencipta. Menyifati alam sebagai yang aktif merupakan pernyataan yang bertentangan dari sudut pandang al-Ghazali. Potensi membakar tidak secara niscaya disebabkan dari api, sebab hubungan antara aksi dan pelaku bersifat niscaya. Tidak demikian halnya dengan hubungan antara api dan tindak membakar. Hubungan antara keduanya merupakan hubungan kelaziman (*alaqah luzumi*) bukan hubungan keniscayaan. Al-Ghazali berbeda dengan Mu'tazilah yang berkeyakinan adanya hukum alam dan kausalitas. Bagi Mu'tazilah, antara api dengan sifat membakar adalah niscaya (*kausalitas*), bukan hubungan kelaziman. Implikasi dari hukum kausalitas ini adalah pemberdayaan akal dan penghormatan terhadap peran manusia. Dalam kasus ini, wacana agama lebih memilih *turats* al-Ghazali daripada *turats* Mu'tazilah, demi “mendukung” kepentingannya. Sehingga timbullah keyakinan di masyarakat bahwa api tidak membakar, pisau tidak memotong, tetapi Allah lah yang berbuat di balik semua itu. Lihat misalnya, Abu Hamid al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, Sulaiman al-Dunya (ed) (kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), 139.

membandingkan antara Eropa pada abad pertengahan dengan peradaban kaum muslimin, serta bagaimana Eropa terpengaruh oleh metode berfikir rasional di kalangan kaum muslimin khususnya dalam wilayah ilmu-ilmu alam.<sup>38</sup> Sikap membangga-banggakan ini sebenarnya tidak lain hanyalah legitimasi yang dilontarkan oleh wacana agama, untuk mengabsahkan orang Islam mengimpor hasil-hasil materiil dari kemajuan Eropa sebagai “barang kita yang dikembalikan kepada kita”.<sup>39</sup>

Wacana agama memegang bentuk-bentuk formal dan antusiasme terhadap agama seraya mengabaikan prinsip-prinsip dasar dan tujuan umum syariat. Berbagai macam ibadah menurut kebanyakan ulama ditujukan untuk kepentingan manusia dan mewujudkan kemaslahatan. Hal ini karena manusia merupakan tujuan dan sasaran bagi semua amalan ibadah dan muamalah yang dibawa oleh agama. Tetapi sebagian ulama memisahkan antara ibadah dan muamalah. Mereka memisahkan ibadah dari wilayah kemaslahatan. Inilah sikap yang dipertahankan oleh wacana agama. Dalam konteks *turats*, mereka disebut

---

<sup>38</sup> Dalam beberapa konferensi, pemikiran tentang *turats* dipetakan dalam tiga pendapat. *Pertama*, pendapat yang menganggap bahwa “warisan” budaya Arab itu telah sempurna (*perfect*), dan dianggap sakral, oleh karenanya budaya asing itu harus ditundukan dalam bingkai ke-araban. Selain penundukan ini, rasionalitas Arab harus digalakan lagi demi terwujudnya peradaban tinggi. Pendapat ini di lontarkan oleh Zaki Najib Mahmud, dan diamini oleh Suhail Idris dan Abdullah Abd al-Da’im. *Kedua*, pendapat yang menganggap bahwa *turats* itu merupakan identitas Arab yang harus dijaga, namun demikian perlu adanya pembaharuan dan keterbukaan *turats* dalam menerima tradisi dan kondisi kontemporer saat ini. *Turats* harus dimaknai sebagai “otentisitas” (*ashalah*) Arab yang berarti terbuka. Maka diserukan adanya pendalaman pemikiran ilmiah, metode rasional, dan mengaitkan pemikiran Arab dengan landasan-landasan peradaban modern yang didasari oleh ilmu pengetahuan, teknologi, organisasi, dan perencanaan.<sup>38</sup> Pendapat ini dipegangi oleh Muhammad al-Mazalli, Syukri ‘Ayyad dan Musthafa. *Ketiga*, pendapat yang menganggap bahwa *turats* hanyalah sejarah masa lalu yang sudah berakhir. Oleh karenanya tidak perlu menghidupkan “warisan” lama yang *ahistoris* tersebut sama sekali. Dan sebagai gantinya adalah peradaban masa kini yang modern. Pendapat ini dipegangi oleh Fuad Zakariyya, dan Qustanthin Zuraiq. Lihat. Issa J. Boullata. *Dekonstruksi..*, 21; Syukri ‘Ayyad, “Mafhūm al-Ashalah wa al-Tajdid wa al-Tsaqafah al-Arabiyyah al-Mu’ashirah”, dalam *al-Adab*, November 1971, 2; Muhammad al-Mazalli, “al-Ashalah wa al-Tafattuh”, dalam *al-Adib*. November 1971, 13-17.

<sup>39</sup> Lihat Fahmi Huwaidi, *al-Qur’an wa al-Sulthan* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1982), 16; Sayyid Qutb, *al-Islam wa Musykilat al-hadlarah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1967), 173-176.

ulama ahli *tahqiq* yang mempunyai otoritas untuk mengetahui maksud ibadah di balik *tasyri'*.<sup>40</sup>

#### 4. Keyakinan dan Kepastian Nalar yang Final.

Wacana agama tidak menerima sedikit pun adanya perbedaan mendasar, meskipun masih bisa menerima perbedaan partikular. Bagaimana mungkin menerima perbedaan mendasar, sementara wacana ini mengklaim memegang kebenaran universal dan mutlak? Perbedaan yang mereka tolerir hanyalah perbedaan partikular. Akan tetapi apabila perbedaan melampaui permukaan dan mengarah kepada masalah yang mendalam dan mengakar, wacana agama berlindung di bawah dalih kebenaran mutlak universal yang ia representasikan, dan menggunakan bahasa pasti, yakin dan final.<sup>41</sup>

Wacana agama mengasumsikan bahwa Islam telah dipisahkan dan dijauhkan dari gerak realitas. Wacana ini memandang Islam dan syariat sebagai hukum, sebagai solusi bagi seluruh problematika sosial, ekonomi, politik, budaya dan etik. Demikianlah persoalan tampak aksiomatik dalam wacana agama, sehingga tidak perlu melontarkan pertanyaan apapun tentang mengapa, bagaimana, dan kapan terjadi proses menjauhkan Islam dari realitas masyarakat. Demikianlah, wacana agama bergeser dari hipotesis ke deskripsi realitas, kemudian usulan pemecahan dengan penuh percaya, keyakinan, dan kepastian, seolah-olah melontarkan persoalan-persoalan yang merupakan prinsip dasar (aksiomatis), di mana perbedaan di seputar persoalan tersebut dianggap “kafir” atau suatu kebodohan.<sup>42</sup>

Wacana agama dalam menganalisis mekanisme ini berdasarkan pada beberapa teks agama yang dita’wil secara khusus, misalnya: “Nasib umat ini dapat menjadi baik hanya dengan cara-cara sebagaimana yang menjadikan nasib

---

<sup>40</sup> Nashr Hâmid Abû Zayd, *Naqd al-Khitâb*, 42-43.

<sup>41</sup> *Ibid*, 44-45.

<sup>42</sup> *Ibid*, 46.

generasi pertama menjadi baik” Wacana ini mengira bersandar pada teks-teks tersebut dalam hal ini sudah cukup. Sesungguhnya agama ini telah menciptakan umat muslim terbaik pertama kali, dan dengan ini diharapkan umat Islam muncul kembali ke permukaan sebagaimana yang pertama kali dikeluarkan oleh Allah.<sup>43</sup>

### **5. Mengabaikan Dimensi Sejarah.**

Mekanisme ini tampak menyolok pada semua aspek wacana agama. Mekanisme ini tampak pada sikap menyamakan secara ilusif antara pemahaman manusia (ijtihad akal) yang bersifat temporal, dengan teks-teks keagamaan. Ilusi ini memunculkan persoalan-persoalan gawat pada tataran akidah yang tidak disadari oleh wacana agama. Menyatukan pemikiran dan agama secara langsung menyebabkan antara yang manusiawi dengan yang Ilahi menyatu, yang berarti mensakralkan sesuatu yang temporal.<sup>44</sup>

Pengabaian dimensi sejarah terlihat dalam penyamaan antar problem kekinian dengan problem masa lalu, dan juga tampak dalam hipotesa bahwa pemecahan-pemecahan masa lalu dapat diterapkan untuk masa kini. Berpegang pada otoritas salaf dan *turats* dan berpegang pada teks-teks mereka sebagai teks-teks primer yang memiliki nilai-nilai sakral sebagaimana teks-teks al-Qur’an, mempertajam mekanisme mengabaikan dimensi sejarah.

Setiap krisis realitas dalam masyarakat Islam, dianggap karena masyarakat telah menyimpang dari metode Allah. Pada dasarnya sikap ini merupakan ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan fakta sejarah. Konsekwensi logis dari metode ini adalah sikap mendukung *status quo*, memperdalam alienasi manusia dalam realitas, dan berjalan mundur ke belakang. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang tampak dari wacana keagamaan tersebut, yang sepertinya berusaha untuk mengadakan reformasi dan perubahan.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*, 52-53.

Berdasarkan ini, maka wacana agama menyerukan untuk memisahkan diri dari realitas, menjauhi dan menjaga jarak dengannya. Tugas wacana agama bukan berdamai dengan realitas masyarakat yang jahili ini, sebab masyarakat dengan karakteristik jahili, yaitu yang tidak tunduk pada *hakimiyyah* Allah, tidak berhak untuk diajak berdamai. Dengan demikian, kaum muslim melalui wacana ini, hidup di luar sejarah. Wacana agama pada akhirnya menjauhkan Islam dari realitas dan sejarah, padahal wahyu, yang berarti Islam juga, merupakan realitas sejarah.<sup>45</sup>

Inilah lima mekanisme wacana agama yang membelenggu umat Islam dari kemajuan zaman. Wacana agama yang sebenarnya adalah bagian kecil dari agama, telah berubah menjadi “agama”, dan agama yang asli telah dikecilkan fungsinya menjadi bagian dari wacana agama.

### **G. Dekonstruksi Wacana Agama dengan Filsafat Nietzsche**

Nietzsche dengan jargonnya “Tuhan telah mati” dan semangat nihilismenya berusaha menghancurkan segala macam absolutisme, kesakralan, dan nilai-nilai yang diagungkan. Tujuan ini semua adalah untuk menjadikan manusia menjadi sosok yang eksist, independen dan tidak bergantung dengan sesuatu di luar dirinya. Bagi Nietzsche, untuk menjadi eksist, manusia memang harus menghancurkan tuhan-tuhan yang membelenggu dan memberi rasa ketenangan dan harapan. Nihilisme itulah yang diinginkan oleh Nietzsche, yaitu hancurnya semua tatanan nilai-nilai absolut, bahkan kebenaran itu sendiri ketika telah berubah menjadi absolut dan diagungkan harus ditinggalkan karena akan menjadikan manusia “tergantung” untuk menuju kepadanya.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 57-58. .

<sup>46</sup> Lihat pada Frederick Copleston, S. J, *A History of Philosophy*; Sri Rahayu Wilujeng, “Epistemologi Friedrich Wilhelm Nietzsche”, dalam *Epistemologi Kiri: Seri Pemikiran Tokoh*, ed. Listiyono Santoso. (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2003), 51-70.

Semangat independensi dan eksist menjadi manusia utuh yang tidak tergantung dengan apapun-yang dalam bahasanya Nietzsche disebut “manusia super” (*Urbmensch*)-inilah yang menarik dan menurut penulis dapat digunakan untuk merobohkan wacana agama dalam Islam. Selama ini, ucapan ulama, fatwa ulama, dan teks-teks karya ulama disakralkan, diagungkan, sehingga orang tidak berani mengkritik, membantah, dan berbeda dengan pendapat ulama yang telah mapan. Pada akhirnya, wacana agama, yang berupa fatwa, kitab-kitab, dan pendapat ulama telah berubah menjadi sama nilainya dengan Tuhan dan al-Qur’an yang dianggap suci dan sakral. Wacana agama diagungkan seperti halnya agama. Inilah yang kemudian menjadikan kemunduran dalam Islam dan munculnya stagnasi pemikiran, karena orang tidak berani berbeda dan mengkritisi ulama pendahulunya.<sup>47</sup>

Nietzsche berpendapat bahwa “kehendak untuk berkuasa” merupakan hakekat dari dunia, hidup dan ada, yang berarti bahwa dasar dari segala sesuatu merupakan dinamisme yang masih berada dalam status chaos. Artinya “kehendak untuk berkuasa” sebenarnya berintikan pada dinamisme manusia. Semangat dinamisme yang terkandung dalam *the will to power* inilah yang harus diambil dan digunakan untuk membongkar wacana agama yang telah menjadi absolut dan sacral. Hal ini dirasa perlu karena selama wacana agama masih dianggap sesuatu yang absolut dan sacral, maka pemikiran Islam tidak dinamis dan cenderung mati, sebab pemikir sekarang mau tidak mau harus selalu membebek pada pemikir masa lalu. Lebih dari itu, selama wacana agama

---

<sup>47</sup> Problem sakralitas pemikiran ini juga yang “menghantui” Islam secara keseluruhan dan khususnya hukum Islam. Hukum Islam akhirnya menjadi stagnan dan kurang mampu menghadapi perkembangan zaman. Untuk keluar dari kejumudan itu dibutuhkan dekonstruksi pemikiran dalam hal apapun, misalnya dalam hal qiyas agar mendapatkan dinamisasi hukum Islam. Lihat. Muhammad Roy, *Ushul Fiqih Madzhab Aristoteles: Pelacakan Logika Aristoteles dalam Qiyas Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Safiria, 2004). Lihat Juga Muhammad Roy Purwanto, “Nalar Qur’ani al-Syâfi’i dalam Pembentukan Metodologi Hukum: Telaah Terhadap konsep Qiyas”, dalam *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No.1, September 2004, hlm. 1.

dianggap absolut dan suci, tidak mungkin salah, dan pasti benar, maka pemikir sekarang menjadi tidak independen, tidak punya inovasi, karena selalu berpatokan kepada pemikiran yang telah mapan pada masa lampau.

Berdasarkan ini, maka menurut teologinya Nietzsche, wacana agama harus dibongkar dan ditinggalkan, tidak usah diperhatikan, dengan kata lain diabaikan saja demi menjaga eksistensi pemikir saat ini dan dinamisme pemikiran yang berkembang. Pemikiran saat ini harus independen, tidak terhegemoni dan terkungkung dalam bingkai pemikiran masa lampau (wacana agama). Semangat eksist dan independen dengan tidak bergantung dan berharap pada apapun inilah yang menjadikan manusia menjadi dinamis, selalu mencari, dan terus mencari. Semangat seperti yang dimiliki Nietzsche ini seharusnya dimiliki oleh pemikir muslim Nashr Hamid Abu Zayd adalah termasuk salah satu dari pemikir muslim yang “mewarisi” ide-ide Nietzsche dalam membongkar absolutisme dan sakralisme sesuatu.<sup>48</sup>

## H. Penutup.

Filsafat eksistensialisme Nietzsche yang mempunyai jargon “tuhan telah mati” (*gott ist tot*) mencoba mengajak kepada manusia untuk mencapai nihilisme, yang berarti penghancuran nilai-nilai absolut dalam hidup ini. Dengan hancurnya nilai-nilai absolut, maka manusia menjadi eksis dan independen, tidak tergantung dan menjadikan sesuatu diluar dirinya menjadi tujuan hidup.

Semangat anti kemapanan, anti absolutisme, dan kesakralan yang didengungkan oleh Nietzsche ini, berguna sekali untuk membongkar sakralitas

---

<sup>48</sup> Ide-ide Abu Zayd dapat dilihat dalam karya-karyanya, seperti Nashr Hâmid Abû Zayd, *al-Imâm al-Syâfi'i wa Ta'sîs al-Idiyûlujîyah al-Wasathîyyah* (Kairo: Sînâ li al-Nasyr, 1992); idem, *al-Khithab wa al-Ta'wil* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 2000); idem, *al-Nash al-Sulthah wa al-Haqiqat* (Kairo: Sînâ li al-Nasyr, 1992); idem, *al-Qur'an, Hermeneutika dan Kekuasaan: Kontroversi dan Penggugatan Hermeneutika al-Qur'an*. Terj. Dede Iswadi. (Bandung: Rqis, 2003); idem, *Ma'fhum al-Nashsh: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 2000); idem, *Naqd al-Khitâb al-Dini* ((Kairo: Sînâ li al-Nasyr, 1992)

wacana agama dalam Islam. Wacana agama yang berupa, fatwa, pendapat, dan putusan ulama terdahulu yang dianggap sakral dan suci sehingga menyamai al-Qur'an harus dibongkar dan dihilangkan, sebab mendatangkan kejumudan dan ketidak dinamisan. Di sinilah filsafat Nietzsche digunakan dan bermanfaat bagi pembongkaran wacana agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K, *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1981.
- Copleston, Friedrich, *Friedrich Nietzsche: Philosopher of Culture*. London: Search Press, 1975.
- , S. J, *A History of Philosophy*. Vol. 7. London: Macmillan, 1976.
- Ghazali, Abu Hamid al-, *Tahafut al-Falasifah*, Sulaiman al-Dunya (ed). Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.
- Huwaiti, Fahmi. *al-Qur'an wa al-Sulthan*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1982.
- Jawa Pos*, 5 September 2004.
- Kaufmann, Walter, *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Anti-Christ*. Princeton: Princeton University Press, 1974.
- Levine, Peter, *Nietzsche: Krisis Manusia Modern*. Terj. Ahmad Sahida Yogyakarta: Ircisod, 2002.
- Nietzsche, Friedrich, "Beyond Good and Evil", in *Masterpiece of Philosophy*, ed. Frank N. Magill. New York: Hapercollins Publisher, 1990.
- , "Thus Spake Zarathusta", in *Masterpiece of Philosophy*, ed. Frank N. Magill. New York: Hapercollins Publisher, 1990.
- , *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*. Terj. Basuki Heri Winarno Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- , *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, terj. Basuki Heri Winarno. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- , *Nietzsche: Senjakala Berhati dan Anti-Krist*. terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.

- Pojman, Louis P., *Philosophy: The Pursuit of Wisdom*. New York: Wadsworth Publishing Company, 1998.
- Purwanto, Muhammad Roy, “Nalar Qur’ani al-Syâfi’i dalam Pembentukan Metodologi Hukum: Telaah Terhadap konsep Qiyas”, dalam *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No.1, September 2004.
- Qardlawi, Yusuf, *al-Shahwah al-Islamiyyah bayn al-Jumud wa al-Tataruf*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1984.
- Qutb, Sayyid, *al-Islam wa Musykilat al-hadlarah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1967.
- R. Poole, *Moralitas dan Modernitas: di Bawah Bayang-bayang Nihilisme* Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Roy, Muhammad, *Ushul Fiqih Madzhab Aristoteles: Pelacakan Logika Aristoteles dalam Qiyas Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Safiria, 2004).
- Russell, Bertand. *History of Western Philosophy*. New York: Unwin University Books.
- Sunardi, ST. *Niatzsche*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Syamsuddin Arif, “Kisah Intelektual Abu Zayd” dalam *Republika*, 30 September 2004.
- Wilujeng, Sri Rahayu, “Epistimologi Friedrich Wilhelm Nietzsche”, dalam *Epistimologi Kiri: Seri Pemikiran Tokoh*, ed. Listiyono Santoso. Yogyakarta: ar-Ruzz, 2003.
- Zayd, Nashr Hâmid Abû, *al-Imâm al-Syâfi’i wa Ta’sîs al-Idiyûlujiyyah al-Wasathiyyah* Kairo: Sînâ li al-Nasyr, 1992.
- , *al-Khithab wa al-Ta’wil*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 2000.

- , *al-Nash al-Sulthah wa al-Haqiqat*. Kairo: Sînâ li al-Nasyr, 1992.
- , *al-Qur'an, Hermeneutika dan Kekuasaan: Kontroversi dan Penggugatan Hermeneutika al-Qur'an*. Terj. Dede Iswadi. Bandung: Rqis, 2003.
- , *Mafhum al-Nashsh: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 2000.
- , *Naqd al-Khitâb al-Dini*. Kairo: Sînâ li al-Nasyr, 1992.